



## **Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam: Pilar Utama dalam Pembentukan Akhlak Siswa**

**Titi Hendrawati<sup>1</sup>, Dandi Pratama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STAI Haji Agus Salim, Indonesia

[titihendrawati1@gmail.com](mailto:titihendrawati1@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to determine the impact of Islamic religious education teachers' personality competence on students' moral development, as well as to identify factors that support and hinder this ability at SDIT Daarussalam Cibitung. This research uses qualitative techniques and a phenomenological approach to gain a thorough understanding of the observed events. Interview, observation, and documentation are some of the data collection approaches. The research conclusion shows that a teacher's personality competence includes several key indicators that need to be mastered. The markers include having a consistent and stable personality that adheres to the norms of the law and society, taking pride in his or her work as an educator, and consistently acting in accordance with the norms. In addition, a mature personality is reflected in the independence demonstrated in professional behavior and a commitment to a strong work ethic. A wise personality is characterized by actions that help students, schools and society, as well as openness in thinking and behavior. Factors that support or hinder moral development are significantly influenced by the environment, parental awareness, and educational institutions.*

*Keywords: Competence, Teacher Personality, Student Morals*

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan tersebut di SDIT Daarussalam Cibitung. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kejadian yang diamati. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa pendekatan pengumpulan data. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru mencakup beberapa*

*indikator utama yang perlu dikuasai. Penanda nya termasuk memiliki kepribadian yang konsisten dan stabil yang mematuhi norma-norma hukum dan masyarakat, bangga dengan pekerjaannya sebagai pendidik, dan secara konsisten bertindak sesuai dengan norma-norma. Selain itu, kepribadian yang dewasa tercermin dari kemandirian yang ditunjukkan dalam perilaku profesional dan komitmen terhadap etos kerja yang kuat. Kepribadian yang bijaksana ditandai dengan tindakan yang membantu siswa, sekolah, dan masyarakat, serta keterbukaan dalam berpikir dan berperilaku. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan moral secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan, kesadaran orang tua, dan lembaga pendidikan.*

*Kata kunci: Kompetensi, Kepribadian Guru, Akhlak Siswa*

---



---

**Article  
Information**

**Submitted 2024-08-10. Received 2025-05-16. Revised 2025-05-16. Accepted 2025-05-16. Published 2025-07-28.**

---

**PENDAHULUAN**

Pada era digitalisasi pendidikan yang semakin meningkat, banyak siswa menghadapi tantangan untuk mempraktikkan moral yang baik, terutama ketika berinteraksi dengan guru yang tidak mengajar mereka secara langsung di kelas. Ketika guru tidak hadir secara fisik, siswa sering merasa tidak diawasi, yang mengakibatkan beberapa siswa berperilaku tidak mencerminkan moral yang baik. Misalnya, siswa cenderung kurang disiplin, mengabaikan waktu, dan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap tugas dan materi pelajaran. Kurangnya interaksi langsung dengan guru juga sering menyebabkan kurangnya empati dan rasa hormat, karena siswa bebas berbicara dan bertindak tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang pentingnya kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk akhlak siswa, hal ini dikarenakan tanggung jawab guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral, menginspirasi dan membimbing siswa..

Belakangan ini, pendidikan di Indonesia menekankan pada pengembangan karakter dan moral yang baik di kalangan pelajar. Pergeseran ini merupakan respons terhadap kekhawatiran yang berkembang di masyarakat tentang kenakalan pelajar, termasuk tawuran, tindakan asusila, dan kekerasan yang telah melampaui norma-norma yang dapat diterima. Ada kebutuhan mendesak akan solusi untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia maju secara efektif. Pendidikan moral adalah pendekatan yang penting, dan guru pendidikan agama

Islam, khususnya, memainkan peran penting dalam proses ini. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran inti, secara signifikan berkontribusi dalam membentuk moral dan etika siswa.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina akhlak manusia, yang didefinisikan sebagai karakter, watak, budi pekerti (kesadaran etis dan moral), khususnya tingkah laku yang baik yang bersumber dari sikap jiwa yang benar terhadap Penciptanya dan seluruh umat manusia (Rifa'i, 2024). Secara umum, akhlak dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: akhlak yang baik (patut dipuji) dan akhlak yang buruk (patut dicela). Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menyoroti individu mulia yang kualitasnya harus diteladani oleh mereka yang memiliki iman yang kuat, keberanian, kesabaran, dan keteguhan hati, khususnya Nabi Muhammad (Saw). Para pendidik agama, sebagai penerus teladan Nabi, harus secara konsisten memberikan bimbingan moral kepada para siswa agar nilai-nilai tersebut dapat beresonansi di hati mereka. Dengan demikian, para siswa dapat mengadopsi etika mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (Saw) dan menjauhi sifat-sifat yang tidak diinginkan. Selain itu, penting bagi guru agama Islam untuk membimbing murid-murid mereka dalam mengembangkan karakter yang baik, sehingga mereka dapat tetap teguh dalam mempraktikkan perilaku yang baik.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris competency, yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kompetensi sebagai kecakapan, kemampuan, atau kewenangan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu hal. Kompetensi juga diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, kemampuan, keyakinan, dan sikap yang diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku (Asih, 2022). Kompetensi guru adalah deskripsi kualitatif dari jenis perilaku guru yang bermakna. Berdasarkan deskripsi tersebut, kompetensi didefinisikan dan digambarkan sebagai seperangkat perilaku efektif yang berkaitan dengan eksplorasi dan investigasi, analisis dan refleksi, perhatian dan kesadaran,

yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan proaktif untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif (Jaja., 2014).

Kualifikasi guru penting untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan moral siswa. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain itu, mengingat rendahnya moral siswa karena banyaknya tawuran, asusila, kekerasan, dan lain-lain, maka dibutuhkan tenaga pendidik/guru yang dapat mengatasi masalah peningkatan moral siswa. Untuk menjalankan tugas ini, guru harus memiliki kompetensi, terutama kompetensi kepribadian.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Tabi'in., 2016). Setiap orang terlahir dengan karakteristik dan ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Bahkan anak kembar identik pun memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian adalah unit dinamis dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah cara berpikir, merasakan, dan berperilaku tertentu. Kepribadian mencakup suasana hati, sikap dan pendapat dan paling jelas diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain (Nilma Zola, 2020). Dalam pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, ditemukan kompetensi karakter sebagai berikut: mengharap rahmat Allah, jujur dan dapat dipercaya, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, adil dan egaliter, lemah lembut dalam bertutur kata dan kasih sayang, rendah hati, sabar dan tidak mudah marah, bersahabat, toleran dan pemaaf (Ramayulis., 2013).

Menurut Ahmad Tafsir, kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan ia harus memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: cinta kepada murid, tenang, rendah hati, menghargai ilmu, adil, mencintai ijhtihad, konsisten antara perkataan dan perbuatan, sederhana. Menurut Haider Putra Doreh, seorang guru harus memiliki sifat jujur, cinta kepada murid, menjadi teladan bagi murid, obyektif dan memiliki emosi yang stabil, tawadhu, qonaah (Haidar, 2014). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap, cara berpikir, perilaku khas, dan emosi yang abstrak atau sulit dikenali dan tidak dapat dikenali secara nyata, bahkan ketika diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Karena kepribadian bersifat abstrak, maka kita hanya dapat mengenali penampilan luarnya saja, seperti cara berperilaku, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, berpakaian, dan cara menghadapi masalah dan isu-isu yang berat atau ringan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian guru agama Islam dalam membentuk moral siswa dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran kompetensi kepribadian guru dalam membentuk moral siswa di SDIT Darussalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan kondisi objek yang alamiah sebagai alat utama (Nursapia, 2020). Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena yang terjadi dan dideskripsikan secara detail. Peneliti berusaha memahami makna fenomena dalam konteks orang-orang dalam situasi tertentu (Suwendra, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara langsung berdasarkan fakta-fakta yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darussalam Cibitung Bekasi dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran kapabilitas personal guru dalam pembentukan akhlak siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Visi Mengembangkan SDIT Darussalam menjadi sekolah unggulan untuk mencetak generasi Rabbani dan Misi SDIT Darussalam antara lain: 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan aqidah yang tulus, akhlak yang terpuji dan perilaku yang islami. 2) Mengembangkan rasa cinta kepada Allah, Rasul dan para sahabat yang mulia. 3) Menanamkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. 4) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan yang mentransformasikan nilai-nilai keislaman dan keilmuan. 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan di bidang akademik dan non-akademik. Tujuan umum SDIT Darussalam yakni Sekolah ini telah mengembangkan pola yang mengedepankan ibadah dan moralitas serta mencapai delapan standar pendidikan nasional.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di SDIT Daarussalam Cibitung, maka peneliti akan melakukan pembahasan data berdasarkan hasil temuan penelitian.

1. Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di SDIT Darussalam; Kompetensi adalah kemampuan, daya, keterampilan, pengetahuan, sikap, dll. yang dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru harus kompeten dalam keterampilan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan kompetensi yang berbeda

tersebut, penulis melihat peran kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan moral siswa. Dalam contoh ini, peneliti berkonsentrasi pada guru pendidikan agama Islam. Guru menjadi panutan bagi anak-anak di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku seorang guru menjadi contoh bagi siswa. Untuk menjadi seorang guru, Anda harus memiliki kemampuan dan keahlian. Tidak semua orang dapat menjadi guru, oleh karena itu seorang guru harus memiliki berbagai macam bakat dan kualitas, salah satunya adalah kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian seorang guru mencakup kepribadian yang mantap, yang ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai dengan norma hukum dan norma sosial yang berlaku dalam kaitannya dengan standar nasional pendidikan, kebanggaan sebagai pendidik, dan konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; kepribadian yang dewasa yang bertindak secara mandiri dengan etos kerja yang kuat sebagai pendidik; kepribadian yang arif dan terbuka dalam berfikir dan berperilaku melalui tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Guru-guru memiliki karakter yang mulia, mengikuti prinsip-prinsip agama, dan menjadi teladan bagi para siswanya. (Lase, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa semua guru di SDIT Darussalam sudah memiliki kemampuan personal yang baik, terutama guru-guru pendidikan agama Islam. Para guru pendidikan agama Islam di sini benar-benar fokus untuk memberikan teladan dan contoh yang baik kepada para siswanya. Karena sekolah kami didasarkan pada Islam secara total, moralitas dan kemampuan membaca Al-Quran adalah hal yang paling penting. Guru-guru pendidikan agama Islam di SDIT Darussalam sangat disiplin dengan datang tepat waktu, mengenakan pakaian yang islami, dan memberikan contoh yang baik baik di luar maupun di dalam kelas. Menurut keterangan siswa pun para Guru PAI mengajarkan materi pelajaran dengan detail dan sabar di kelas, mendorong untuk melakukan hal-hal yang baik untuk kemanusiaan dan alam, dan sabar dalam mengajarkan materi kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan, terutama kemampuan karakter, karena Kemampuan karakter adalah kemampuan personal yang menampilkan kepribadian yang konsisten, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, dapat menjadi panutan bagi siswa, dan memiliki akhlak mulia.

Dalam Pembentukan moral siswa bukanlah tanggung jawab orang tua saja, melainkan semua pemangku kepentingan termasuk institusi pendidikan. Institusi pendidikan, khususnya sekolah, perlu memiliki rencana yang baik untuk meningkatkan moral siswa. Mulai dari kepala sekolah yang menjadi panutan bagi seluruh siswa, hingga para guru yang menjadi teladan bagi para siswa. Guru merupakan jantung dari institusi pendidikan dan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan. Tanpa kualitas guru yang kompeten dan unggul di bidangnya, maka seluruh stakeholder yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut termasuk para siswa akan terkena dampaknya. Oleh karena itu, satu-satunya komponen lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mengubah dunia pendidikan adalah sosok guru yang harus memiliki kompetensi, keteladanan, dedikasi, dan profesionalitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mengetahui proses pembentukan akhlak yang baik di SDIT Darussalam, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI. Hasil wawancara mereka adalah sebagai berikut: Menurut Rohima selaku Kepala Sekolah, akhlak yang baik ditanamkan melalui keteladanan di SDIT Darussalam. Keteladanan membuat siswa dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh gurunya. Misalnya, ketika kepala sekolah meminta Guru PAI untuk membuat sosialisasi tentang tata cara sholat dan semua guru PAI memberikan contoh yang baik kepada siswa, maka siswa dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh gurunya. Cara ini lebih efektif daripada menjelaskan secara teoritis di kelas, sehingga anak-anak tidak menafsirkan sendiri.

Menurut Ramdan selaku guru PAI, kita bisa menanamkan akhlak yang baik dengan cara membiasakannya di SDIT Darussalam. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik karena ketika seseorang sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik dan tidak ingin melakukan hal-hal yang tidak baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Hal senada diungkapkan oleh Maulana Panji, kita bisa menanamkan akhlak yang baik pada diri seseorang. Di SDIT Darussalam, dengan cara membiasakan dan memonitor siswa. Artinya, sebagai guru, meskipun siswa melakukan hal-hal yang tidak baik, kami akan terus membimbing dan mengawasi mereka jika suatu saat mereka melakukan hal-hal yang tidak baik di sekolah. Kami tidak hanya memberikan nasihat ketika mereka melakukan hal yang tidak baik, tetapi juga terus menasihati mereka ketika mereka

melakukan hal yang baik agar akhlak yang baik itu mengakar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terlihat jelas bahwa proses pendidikan akhlak di SDIT Darussalam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kepala sekolah dan guru PAI, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, atau nasihat, dan hal ini sudah berlangsung sejak lama, dan menurut Ibu Rohima, meskipun tidak semua anak memiliki akhlak yang baik, namun hasilnya sangat efektif, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di SDIT Darussalam;

- a. Faktor pendukung; Menurut KBBI, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendorong, menyokong, memprakarsai, membantu, memudahkan, mempercepat, dsb. terjadinya sesuatu. Misalnya orang tua yang religius, sarana prasarana yang memadai, disiplin sekolah, semangat guru dan siswa, lingkungan dll. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI, khususnya Ramdan Tamara, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung moral siswa di SDIT Dar Salam. Di sini terjalin kerja sama yang sangat baik antara guru dan warga sekolah. Setiap pagi, para guru berbaris di depan sekolah sebelum memasuki ruang kelas dan menyapa para siswa yang datang dengan jabat tangan. Sebelum memulai pelajaran, para guru dan siswa selalu membaca Al Quran Juz 30 bersama-sama dan diakhiri dengan salat duha berjamaah. Menurut saya pribadi, komunitas sekolah, baik kepala sekolah maupun staf pengajar, memegang peranan penting.

Menurut kepala sekolah, pendukung pertama dari pendidikan moral siswa di SDIT Darussalam adalah orang tua. Mereka sangat percaya pada pengembangan moral di sekolah. Hal ini karena kepercayaan mereka membuat kami bersemangat dan merasa bertanggung jawab. Pendukung kedua adalah kepedulian para guru yang selalu mengingatkan tentang pendidikan moral. Setiap hari, para guru mengingatkan kami dan menanamkan hadis tentang akhlak Rasulullah, mulai dari tata cara makan siang yang diawali dengan do'a, dll.

Sarana dan prasarana hingga pengetahuan para guru tentang pendidikan akhlak, pendidikan siswa di SDIT Darul Salam sangat mendukung dan menunjang seluruh kegiatan siswa. Keberadaan aula yang berfungsi sebagai masjid dan tempat ibadah di lingkungan sekolah sangat mendukung perkembangan moral. Namun, aula

ini perlu direnovasi jika jumlah siswa bertambah, namun untuk saat ini sudah aman dan memadai untuk jumlah siswa saat ini.

- b. Faktor Penghambat; Kata penghambat diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sesuatu, keadaan, atau sebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Di sisi lain, hambatan diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghalangi atau menghambat. Artinya, semua penghambat adalah faktor pendukung, tetapi yang menghambat kemajuan suatu kegiatan menghambat kemajuan kegiatan dan mencegah tercapainya tujuan. Misalnya, orang tua dapat menjadi faktor pendukung, faktor penghambat, dll. Dalam proses pembelajaran, penghambat adalah berbagai faktor yang dapat menghambat atau menghalangi pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Kepala Sekolah, penghambat pendidikan akhlak siswa di SDIT Darussalam adalah, pertama, kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Kedua, lingkungan bermain. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan hal itu di sekolah, tetapi di lingkungan mereka bertemu dengan teman-teman yang mungkin tidak terbiasa dengan akhlak yang baik dan itu terbawa. Oleh karena itu, jika kita ingin pendidikan moral berhasil, kita perlu menjalin kerja sama antara guru dan orang tua serta pengawasan terhadap lingkungan bermain agar tujuan pendidikan moral dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan moral, kita perlu membangun. Menurut Panji Maulana selaku guru PAI, penghambat pendidikan akhlak yang dirasakan SDIT Darussalam Chibitun selama mengajar di SDIT Darussalam adalah kurangnya pendidikan agama akhlak dalam keluarga dan perhatian orang tua. Selain itu, masih ada siswa yang belum sadar akan pertumbuhan moralnya, yang terlihat dari salat berjamaah zuhur dan salat berjamaah Jumat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor penghambat pembentukan moral siswa di SDIT Daarussalam Cibitung, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran PAI berusaha meningkatkan moral siswa melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, peringatan dan hukuman. Faktor penghambatnya adalah karena kurangnya pendidikan agama dan perhatian orang tua dalam keluarga dan kurangnya kesadaran siswa. Kurang berhasilnya guru mata pelajaran PAI dalam pembentukan moral siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh kegagalan guru dalam membina moralitas siswa, tetapi ada beberapa faktor yang

mempengaruhinya, yaitu kurangnya pendidikan agama dalam keluarga, perhatian orang tua dan kurangnya kesadaran dan respon yang kurang baik di kalangan siswa.

## **SIMPULAN**

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Darussalam sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Sebagai teladan dan contoh bagi siswa, guru harus memiliki berbagai kompetensi, termasuk kompetensi kepribadian yang membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus. Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi ini ditunjukkan melalui perilaku yang sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, etos kerja yang tinggi, keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, serta memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Guru yang berakhlak mulia dan bertindak sesuai dengan norma agama menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Pada SDIT Darussalam, semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan kemampuan pribadi yang baik dan menjadi panutan yang positif bagi para siswa. Mereka disiplin, mengenakan pakaian Islami, dan mengajarkan moralitas dan kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Para guru PAI mengajar dengan sabar dan detail, mendorong siswa untuk berbuat baik, dan memiliki karakter yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Membangun moral siswa adalah tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah harus merencanakan dengan baik untuk meningkatkan moral siswa, dengan kepala sekolah dan guru sebagai panutan utama. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan tanpa guru yang kompeten, seluruh institusi, termasuk siswa, akan terpengaruh. Oleh karena itu, guru harus kompeten, teladan, berdedikasi, dan profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Proses pembentukan akhlak yang baik di SDIT Darussalam dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan nasihat. Keteladanan memungkinkan siswa melihat langsung perilaku baik dari guru. Kegiatan pembiasaan dan nasihat meliputi pembiasaan masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB, kegiatan murojjah membaca Al-Quran Juz 30, pembacaan Asmaul Husna, sholat duha di aula, konseling pagi, pembacaan ikrar atau doa sebelum masuk kelas. Proses pendidikan akhlak dilakukan dengan keteladanan dengan guru-guru menampilkan sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Pembiasaan menuntun siswa untuk secara rutin melakukan hal-hal yang baik.

Pengawasan dan nasihat yang terus menerus membantu memperkuat perilaku yang baik dan membimbing siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Meskipun tidak semua siswa memiliki akhlak yang baik, cara ini dianggap efektif oleh kepala sekolah dan guru PAI dan telah diterapkan sejak lama.

Pendidikan moral siswa di SDIT Darussalam didukung oleh peran penting orang tua dan guru. Orang tua mempercayakan pembinaan akhlak di sekolah, memberikan semangat dan rasa tanggung jawab kepada sekolah. Guru secara konsisten mengingatkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui hadits dan praktik sehari-hari. Sarana dan prasarana, termasuk aula yang berfungsi sebagai masjid, mendukung kegiatan pendidikan moral. Meskipun aula sudah cukup memadai untuk jumlah siswa saat ini, namun perlu direnovasi jika jumlah siswa bertambah.

Faktor penghambat utama pendidikan moral siswa di SDIT Darussalam adalah kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, serta lingkungan bermain yang tidak mendukung. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pendidikan agama dan perhatian dari orang tua di rumah, serta rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pertumbuhan moral mereka. Meskipun guru PAI berusaha memperbaiki akhlak siswa melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, teguran, dan hukuman, namun keberhasilan pendidikan akhlak tidak sepenuhnya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan keluarga dan kesadaran siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, P. S. (2022). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Smk Pgri 4 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Haidar, P. D. (2014). *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*. Prenada Media Grup.
- Jaja., J. (2014). Kualifikasi Dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmial Pasca Sarjana Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(11), 37.
- Nilma Zola, M. M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/120202701>
- Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashari Publishing.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia.

- Rifa'i, M. R. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 98–111.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Tabi'in., A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.